



Ice Breaking sebagai Metode untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal Anak Usia Dini

Suci Nur Khotimah¹, dan Untung Nopriansyah

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

ABSTRAK. Rendahnya keterampilan komunikasi verbal pada anak usia dini sering disebabkan oleh kurangnya metode pembelajaran yang menarik dan interaktif, sehingga anak kurang termotivasi untuk berbicara. Suasana pembelajaran yang monoton membuat anak sulit merespons, menyampaikan ide, atau berpartisipasi aktif. Ice breaking dapat menjadi solusi untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan mengurangi keterlambatan komunikasi verbal pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ice breaking terhadap keterampilan komunikasi verbal anak, mengeksplorasi proses penerapannya dalam kegiatan pembelajaran, serta mengidentifikasi strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Tahapan penelitian meliputi perancangan, pelaksanaan, pengumpulan data dan analisis data. Objek penelitian mencakup guru dan seluruh siswa di PAUD. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ice breaking secara rutin dapat meningkatkan keterampilan komunikasi verbal anak. Sebelum intervensi, 30% anak berani berbicara, 35% menguasai kosakata, dan 32% mampu menyusun kalimat. Setelah intervensi, angkanya meningkat menjadi 80%, 85%, dan 78%. Artinya, anak lebih percaya diri, memiliki kosakata lebih luas, dan mampu berbicara runtut. Partisipasi aktif naik dari 28% menjadi 82%, dan interaksi sosial dari 33% menjadi 88%, menunjukkan keterlibatan dan kemampuan berkomunikasi anak makin berkembang. Temuan ini menegaskan bahwa ice breaking efektif dalam mengembangkan komunikasi verbal anak usia dini.

Kata Kunci : Ice Breaking; Komunikasi Verbal; Pembelajaran Anak Usia Dini

ABSTRACT. The low verbal communication skills in early childhood are often caused by a lack of engaging and interactive learning methods, which leads to reduced motivation to speak. A monotonous learning environment makes it difficult for children to respond, express ideas, or participate actively. Ice breaking can be a solution to create interactive learning and reduce delays in verbal communication in children. This study aims to analyze the effect of ice breaking on children's verbal communication skills, explore the implementation process in learning activities, and identify effective strategies for improving communication skills. The research method used is descriptive qualitative. The research stages include design, implementation, data collection, and data analysis. The research subjects include teachers and all students in the preschool. Data is collected through observation, interviews, and documentation. The research results show that routine ice breaking can improve children's verbal communication skills. Before the intervention, 30% of children were willing to speak, 35% mastered vocabulary, and 32% were able to form sentences. After the intervention, the figures increased to 80%, 85%, and 78%. This means that children are more confident, have a broader vocabulary, and are able to speak coherently. Active participation increased from 28% to 82%, and social interaction from 33% to 88%, indicating that children's engagement and communication skills are progressing. These findings confirm that ice breaking is effective in developing verbal communication among early childhood children.

Keyword : Ice Breaking; Verbal Communication; Early Childhood Learning

Copyright (c) 2025 Suci Nur Khotimah dkk.

✉ Corresponding author : Suci Nur Khotimah

Email Address : sucinurkhotimah918@gmail.com

Received 4 Mei 2025, Accepted 20 Juni 2025, Published 20 Juni 2025

PENDAHULUAN

Metode pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar karena berfungsi sebagai media penghubung antara guru dan peserta didik dalam menyampaikan materi pelajaran [1]. Pemilihan metode yang tepat tidak hanya mempengaruhi hasil belajar, tetapi juga berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efisien dan menyenangkan [2]. Dalam pendidikan anak usia dini, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak, karena mereka cenderung belajar melalui aktivitas yang aktif dan menyenangkan [3]. Salah satu keterampilan yang perlu ditumbuhkan sejak dini adalah kemampuan berkomunikasi secara verbal. Kemampuan ini menjadi dasar dalam membentuk hubungan sosial, mengekspresikan ide, serta meningkatkan pemahaman terhadap lingkungan sekitar [4]. Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 juga menekankan pentingnya aspek komunikasi, baik lisan maupun non-lisan, sebagai salah satu indikator perkembangan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam menciptakan keberhasilan pendidikan di jenjang berikutnya [5]. Pada masa ini, anak masih sangat polos dan belum mengalami persoalan hidup yang kompleks [6]. Namun, berbagai masalah tetap dapat muncul akibat pola asuh yang kurang tepat atau karena sifat egosentris yang alami pada anak, serta keterbatasan mereka dalam memahami lingkungan sekitar [7]. Menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC), anak usia dini mencakup rentang usia 0–8 tahun [8] yang merupakan masa perkembangan intensif dalam berbagai aspek kehidupan [9]. Setiap anak memiliki karakter dan keunikan tersendiri, sehingga pendidikan pada tahap ini harus mampu menstimulasi potensi anak secara menyeluruh [10].

Ice breaking memiliki tujuan utama menciptakan suasana belajar yang santai, menyenangkan, dan interaktif di kelas. Dalam lingkungan pembelajaran yang mendidik, membangun interaksi positif antara siswa dan materi pembelajaran adalah hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, teknik ice breaking menjadi strategi pembelajaran yang dinilai efektif dan sesuai untuk mencapai tujuan tersebut [11]. Kegiatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi serta konsentrasi siswa [12]. Penggunaan ice breaking dalam proses pembelajaran penting sebagai cara membangkitkan semangat berpikir dan menstimulasi kreativitas siswa [13]. Kegiatan ice breaking dapat dilaksanakan di awal, tengah, atau akhir pembelajaran dalam bentuk permainan, gerakan tubuh, nyanyian, dan aktivitas menarik lainnya [14].

Temuan masalah dalam penelitian ini berasal dari hasil pra-penelitian dilakukan di PAUD Wesley Mandiri Ogan Jaya, Lampung Utara, melalui observasi langsung di kelas dan wawancara dengan guru kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih menunjukkan sikap pasif dalam kegiatan pembelajaran, khususnya ketika diminta untuk berbicara di depan kelas atau menjawab pertanyaan dari guru. Anak-anak terlihat ragu-ragu, bahkan cenderung diam ketika diminta mengungkapkan pendapat atau bercerita tentang pengalaman mereka. Wawancara dengan pendidik juga mengungkapkan bahwa hanya sekitar sepertiga dari jumlah anak yang tampak percaya diri dalam berbicara. Sisanya masih mengalami kesulitan, baik dalam hal pelafalan kata,

keterbatasan kosakata, maupun kemampuan menyusun kalimat sederhana. Guru menyampaikan bahwa beberapa anak tidak terbiasa berinteraksi secara verbal, baik dengan guru maupun dengan teman sebaya. Guru juga menambahkan bahwa pembelajaran selama ini belum melibatkan kegiatan yang bersifat interaktif atau menyenangkan, sehingga anak kurang terlibat secara aktif. Metode yang digunakan cenderung bersifat satu arah, dengan dominasi penjelasan dari guru, sementara anak lebih banyak menjadi pendengar. Hal ini menyebabkan perkembangan keterampilan komunikasi verbal mereka berjalan lambat.

Temuan dari prapenelitian ini memperkuat dugaan bahwa perlunya penerapan metode pembelajaran yang mampu membangun keberanian, menambah kosakata, dan melatih anak untuk menyusun kalimat dengan baik. Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa penerapan *ice breaking* yang menyenangkan dan interaktif berpotensi menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan komunikasi verbal pada anak usia dini di PAUD tersebut. Menurut Roviani, Hartini, dan Lestari [15], menyisipkan kegiatan *ice breaking* dalam pembelajaran dapat mendorong siswa untuk lebih berani bertanya dan menyampaikan kesulitan, sehingga terbangun komunikasi yang efektif antara siswa dan guru. Fakhriana et al. [16] menekankan bahwa kegiatan *ice breaking* perlu mengandung nilai kebersamaan, komunikasi, dan kolaborasi tim. Selanjutnya, Putri Krismawati Salam & Chandra Apriyansyah [14] juga menyatakan bahwa *ice breaking* memiliki efektivitas tinggi dalam mengembangkan kemampuan berbicara, berpikir logis, dan keterampilan berbahasa.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tentang penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran anak. Misalnya, oleh Iskandar et al [17] menjelaskan bahwa *ice breaking* dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan interaktif, sementara Angelina & Rocmah [18] lebih menekankan peranannya dalam meningkatkan semangat belajar anak usia dini. Namun demikian, studi-studi tersebut belum secara spesifik membahas keterkaitan antara *ice breaking* dan pengembangan keterampilan komunikasi verbal anak. Penelitian ini memberikan novelty dalam penerapan *ice breaking* sebagai metode pembelajaran yang secara langsung bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi verbal pada anak usia dini. Jika pada umumnya *ice breaking* hanya digunakan untuk mencairkan suasana atau meningkatkan motivasi belajar, maka dalam studi ini teknik tersebut difokuskan sebagai sarana untuk membantu anak lebih percaya diri dalam berbicara, memperkaya kosakata, dan menyusun kalimat secara terstruktur. Studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Iskandar et al. [17], lebih banyak membahas *ice breaking* sebagai cara menciptakan suasana yang akrab dan menyenangkan. Sementara Angelina & Rocmah [18] menekankan manfaat *ice breaking* untuk mendorong semangat belajar anak. Keduanya belum secara rinci menyoroti peran *ice breaking* dalam membentuk kemampuan komunikasi verbal.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana *ice breaking* tidak hanya menciptakan suasana menyenangkan, tetapi juga memberikan stimulus yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Kegiatan seperti menyanyi, bermain, atau gerakan sederhana dalam *ice breaking*

digunakan sebagai alat bantu untuk melatih keberanian anak dalam berbicara, memperluas penguasaan kosakata, serta membantu mereka menyusun kalimat secara terstruktur. Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan sudut pandang baru bahwa *ice breaking* dapat dijadikan strategi pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan komunikasi verbal secara langsung, bukan sekadar sebagai pemecah kejenuhan dalam kelas.

Dengan begitu, kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan *ice breaking* yang lebih fungsional, tidak hanya sebagai pemecah kejenuhan, tetapi sebagai metode yang efektif untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara verbal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai bagaimana *ice breaking* dapat berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan komunikasi verbal pada anak usia dini. Dengan menggunakan pendekatan yang menggabungkan bernyanyi, bermain game, dan aktivitas lainnya, penelitian ini menyumbangkan wawasan baru mengenai pemanfaatan *ice breaking* untuk mendukung perkembangan komunikasi anak.

Dengan demikian Penelitian ini sangat penting dilakukan karena kemampuan komunikasi verbal adalah keterampilan dasar yang perlu dikembangkan sejak dini. Menggunakan *ice breaking* sebagai metode pembelajaran dapat membantu anak-anak belajar berkomunikasi dengan lebih aktif dan percaya diri dalam suasana yang menyenangkan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi solusi yang bermanfaat bagi guru dalam mengajarkan komunikasi verbal kepada anak usia dini. Pada penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman praktis bagi para guru dalam proses pembelajaran dalam kegiatan sehari-hari dengan tujuan untuk mengembangkan komunikasi verbal atau bahasa anak usia dini. Selain dari pada itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti dan berbagai kalangan selanjutnya dalam bidang Bahasa, khususnya dalam mengembangkan komunikasi pada anak usia dini melalui metode pembelajaran *ice breaking*. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan Bahasa dan praktik *ice breaking* dalam pendidikan anak usia dini dalam proses pembelajaran.

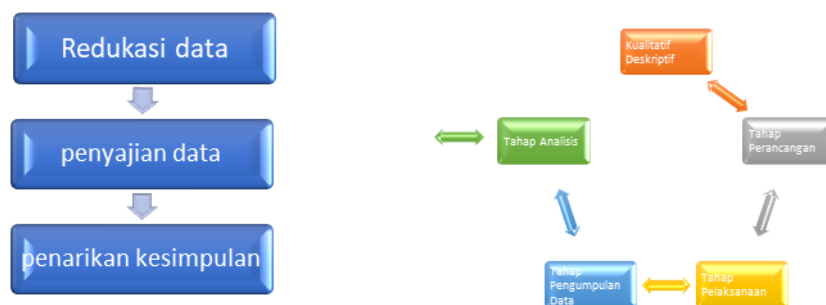
METODE

Penelitian deskriptif kualitatif adalah bagian dari penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena di lapangan tanpa rekayasa, disusun dalam narasi kronologis [19][20]. Penelitian di PAUD Wesley Mandiri mengkaji penerapan *ice breaking* sebagai metode pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan komunikasi verbal anak usia dini. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dilaksanakan di Paud Wesley Mandiri, Ogan Jaya, Sungkai Utara, Lampung Utara, dengan subjek utama 20 anak usia 5-6 tahun serta guru sebagai narasumber. Tahapannya mencakup perancangan, pelaksanaan, pengumpulan, dan analisis data, dengan objek penelitian meliputi guru dan seluruh siswa di PAUD tersebut.

Tahap Perencanaan, Langkah awal dalam penelitian ini adalah menyusun perencanaan yang matang bersama guru kelas di PAUD Wesley Mandiri. Peneliti dan

guru berkolaborasi untuk merancang strategi pembelajaran yang melibatkan kegiatan ice breaking yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan tema harian. Rencana ini disusun agar kegiatan ice breaking tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mampu menstimulasi perkembangan keterampilan komunikasi anak usia dini. **Tahap Pelaksanaan**, Setelah perencanaan selesai, tahap selanjutnya adalah implementasi kegiatan ice breaking ke dalam proses pembelajaran. Selama satu bulan, berbagai bentuk aktivitas seperti bernyanyi lagu bertema, permainan tebak gambar atau huruf, serta gerakan sederhana seperti tepuk semangat diterapkan dalam kegiatan belajar. Aktivitas ini dilakukan selama 5 hingga 10 menit pada awal, tengah, dan akhir sesi pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memperkenalkan kosakata baru serta mendorong keberanian anak dalam berkomunikasi secara lisan.

Tahap Pengumpulan Data, Untuk mendapatkan informasi yang komprehensif, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Observasi dilakukan untuk memantau langsung keterlibatan dan respons anak selama kegiatan berlangsung. Selain itu, wawancara dilakukan dengan guru sebagai informan utama guna menggali pendapat dan pengamatan mereka terkait perubahan perilaku anak. Dokumentasi berupa foto dan video turut dikumpulkan untuk memperkuat hasil pengamatan di lapangan. **Tahap Analisis Data**, Tahap terakhir adalah menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman. Proses ini meliputi tiga langkah, yaitu reduksi data untuk menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan untuk menyimpulkan dampak dari penerapan ice breaking terhadap kemampuan komunikasi verbal anak. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara menyeluruh dinamika yang terjadi selama penelitian dan memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Wesley Mandiri Ogan Jaya, Lampung Utara, dengan melibatkan 20 anak usia 5–6 tahun dan seorang guru kelas B. Penelitian berlangsung dari 3 Februari hingga 14 Maret 2025, dengan penerapan metode ice breaking pada setiap tahapan pembelajaran, yaitu pada awal, tengah, dan akhir sesi.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Proses manajemen data dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur menggunakan metode observasi terhadap 20 anak usia dini. Instrumen observasi dirancang untuk menilai lima aspek keterampilan komunikasi verbal, antara lain: (1) keberanian berbicara, (2) penguasaan kosakata, (3) kemampuan menyusun kalimat, (4) partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan (5) interaksi sosial. Data diperoleh dalam dua tahap: sebelum dan sesudah penerapan ice breaking yang dilaksanakan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran.

Pada tahap awal (pra-intervensi), data menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi verbal anak masih rendah. Hanya 6 anak (30%) yang menunjukkan keberanian berbicara, 7 anak (35%) menguasai kosakata dasar, dan 6 anak (32%) mampu menyusun kalimat sederhana. Partisipasi aktif dalam pembelajaran hanya diperlihatkan oleh 5 anak (28%), sementara interaksi sosial positif hanya terlihat pada 6 anak (33%). Setelah penerapan ice breaking secara teratur, yang meliputi aktivitas gerak dan lagu, permainan edukatif, serta yel-yel semangat, terjadi peningkatan signifikan pada seluruh aspek keterampilan komunikasi. Anak yang menunjukkan keberanian berbicara meningkat menjadi 16 anak (80%), penguasaan kosakata meningkat menjadi 17 anak (85%), dan kemampuan menyusun kalimat naik menjadi 15 anak (78%). Partisipasi aktif dan interaksi sosial masing-masing meningkat menjadi 16 anak (82%) dan 17 anak (88%). Peningkatan keterampilan ini tidak terjadi secara kebetulan, tetapi menunjukkan pola yang konsisten: semakin sering ice breaking diterapkan, semakin tinggi keterlibatan verbal anak dalam pembelajaran. Ice breaking terbukti tidak hanya mencairkan suasana kelas, tetapi juga berfungsi sebagai stimulus kognitif dan emosional yang meningkatkan rasa percaya diri anak untuk berkomunikasi.

Menurut pengamatan guru kelas, sebelum penerapan ice breaking secara rutin, banyak anak yang cenderung pasif, malu berbicara, enggan berinteraksi, dan sulit berkonsentrasi. Namun, setelah beberapa minggu pelaksanaan ice breaking di awal kegiatan, kemampuan verbal anak mengalami peningkatan yang signifikan. Anak-anak menjadi lebih responsif terhadap pertanyaan, dapat menyebutkan nama, benda, warna, dan kegiatan menggunakan kalimat sederhana, serta lebih aktif bertanya dan berinteraksi dengan guru maupun teman-teman mereka. Interaksi sosial juga meningkat, dengan anak-anak yang menjadi lebih terbuka dan kooperatif dalam diskusi maupun permainan edukatif. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan ice breaking secara konsisten dan terarah efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi verbal anak usia dini. Pendekatan yang menyenangkan dan interaktif ini mampu mengoptimalkan potensi verbal anak, sekaligus menegaskan pentingnya metode pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial dan bahasa.

Perkembangan keterampilan komunikasi verbal anak sebelum dan sesudah penerapan ice breaking dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perkembangan Keterampilan Komunikasi Verbal Anak

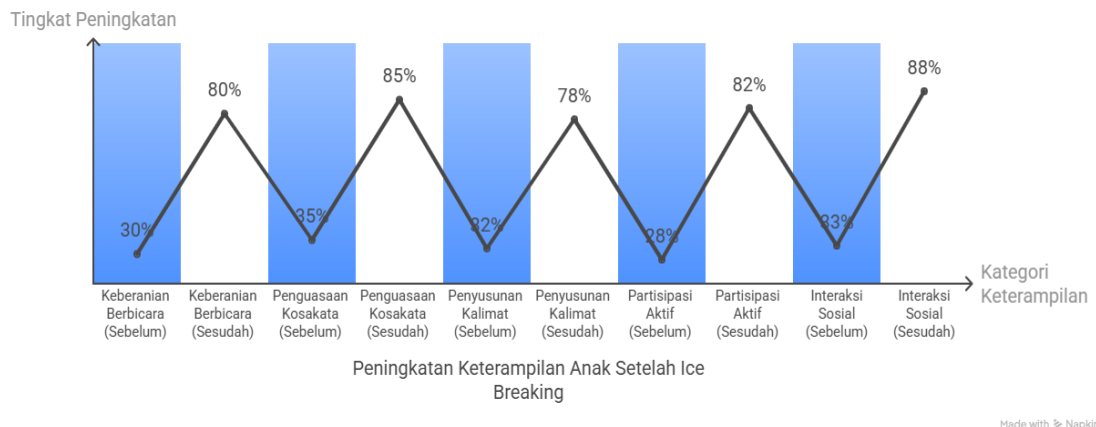
NO	ASPEK KETERAMPILAN	SEBELUM ICE BREAKING (%)	JUMLAH ANAK SEBELUM	SESUDAH ICE BREAKING (%)	JUMLAH ANAK SESUDAH
1.	Keberanian Berbicara	30 %	6 Anak	80 %	16 Anak
2.	Penguasaan Kosa kata	35 %	7Anak	85 %	17 Anak
3.	Penyusuna Kata	32 %	6 Anak	78 %	15 Anak
4.	Partisipasi Aktif	28 %	5 Anak	82 %	16 Anak
5.	Interaksi Sosial	33 %	6 Anak	88 %	17Anak

Berdasarkan hasil pengolahan data yang disajikan dalam tabel perbandingan, terlihat adanya tren peningkatan yang konsisten dan signifikan dalam seluruh aspek keterampilan komunikasi verbal anak usia dini setelah diterapkannya ice breaking secara rutin dalam proses pembelajaran. Peningkatan pertama dapat dilihat dari bertambahnya jumlah anak yang aktif dalam berkomunikasi. Misalnya, aspek keberanian berbicara mengalami peningkatan dari 6 anak (30%) sebelum intervensi menjadi 16 anak (80%) setelah intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan ice breaking mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga anak merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk mengungkapkan pendapat secara lisan.

Selain itu, peningkatan tidak hanya terjadi pada satu atau dua aspek saja, melainkan merata pada seluruh indikator komunikasi verbal yang diamati. Seluruh aspek, mulai dari penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, partisipasi aktif, hingga interaksi sosial, menunjukkan perkembangan yang signifikan. Fakta ini memperkuat bahwa ice breaking tidak hanya berperan dalam meningkatkan keberanian berbicara, tetapi juga berkontribusi secara menyeluruh terhadap perkembangan keterampilan komunikasi anak. Pola peningkatan juga tampak paling menonjol pada aspek interaksi sosial dan partisipasi aktif. Sebelum intervensi, hanya 6 anak yang menunjukkan interaksi sosial positif dan 5 anak yang aktif dalam pembelajaran. Setelah intervensi, jumlah tersebut meningkat menjadi 17 anak (88%) untuk interaksi sosial dan 16 anak (82%) untuk partisipasi aktif. Pola ini menegaskan bahwa ice breaking memiliki peran penting dalam mendorong anak untuk lebih terlibat secara sosial maupun emosional selama proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya, efektivitas strategi ice breaking juga tercermin dari meningkatnya penguasaan kosakata dan kemampuan menyusun kalimat. Kosakata anak bertambah pesat, dari 7 anak (35%) menjadi 17 anak (85%), dan kemampuan menyusun kalimat meningkat dari 6 anak (32%) menjadi 15 anak (78%). Hal ini menunjukkan bahwa ice breaking mampu menjadi stimulus yang efektif untuk melatih kemampuan berbahasa anak secara lebih kompleks, dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh mereka. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan ice breaking secara terstruktur dan berkelanjutan berpengaruh positif terhadap perkembangan komunikasi verbal anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan bahasa, sosial, dan kepercayaan diri anak secara simultan.

Untuk memperjelas hasil tersebut, berikut disajikan **Grafik 1**:



Grafik 1. Perkembangan keterampilan komunikasi verbal

Diagram grafik yang disajikan memberikan ilustrasi yang jelas mengenai perubahan keterampilan komunikasi verbal anak usia dini sebelum dan sesudah penerapan kegiatan ice breaking secara rutin dalam proses pembelajaran. Grafik tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada lima aspek utama komunikasi verbal, yaitu keberanian berbicara, penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, partisipasi aktif, dan interaksi sosial. Sebelum intervensi dilakukan, mayoritas anak belum menunjukkan perkembangan optimal dalam hal komunikasi. Hal ini tercermin dari rendahnya persentase pada setiap aspek, yang berada pada kisaran 28% hingga 35%. Kondisi ini menunjukkan bahwa suasana pembelajaran cenderung pasif, anak-anak masih kurang percaya diri, enggan berbicara, dan belum terbiasa mengekspresikan ide secara verbal.

Setelah ice breaking diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran, terjadi lonjakan signifikan pada seluruh indikator yang diamati. Misalnya, keberanian berbicara meningkat dari 30% menjadi 80%, penguasaan kosakata dari 35% menjadi 85%, dan interaksi sosial dari 33% menjadi 88%. Grafik memperlihatkan bahwa batang yang merepresentasikan kondisi pasca intervensi memiliki tinggi yang jauh lebih besar dibandingkan kondisi sebelum intervensi, yang secara visual mengonfirmasi keberhasilan penerapan ice breaking dalam meningkatkan keterampilan komunikasi verbal anak. Aktivitas seperti lagu gerak, permainan kelompok, dan yel-yel terbukti efektif dalam memberikan stimulus yang mendorong anak untuk terlibat aktif secara verbal.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif mampu menciptakan ruang yang kondusif bagi anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasi. Anak menjadi lebih percaya diri, lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan, serta mampu berinteraksi dengan guru dan teman sebaya secara lebih terbuka. Dengan demikian, grafik yang ditampilkan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga menguatkan bukti bahwa ice breaking merupakan metode yang efektif untuk membangun pondasi keterampilan bahasa dan komunikasi anak usia dini secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penerapan metode ice breaking dalam pembelajaran anak usia dini, dengan fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi verbal di PAUD Wesley Mandiri. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi sejauh mana pengaruh kegiatan ice breaking terhadap lima aspek penting dalam komunikasi verbal anak, yaitu keberanian berbicara, penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, partisipasi aktif, dan interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini juga mengamati proses penerapan ice breaking dalam konteks pembelajaran harian serta strategi yang paling efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ice breaking secara terstruktur dan berkesinambungan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak. Sebelum intervensi, data menunjukkan bahwa tingkat keberanian berbicara masih rendah, dengan hanya 30% anak yang berani berbicara di depan umum, dan 35% anak yang menguasai kosakata dasar. Setelah intervensi, terjadi peningkatan yang sangat signifikan, di mana 80% anak menunjukkan keberanian berbicara, 85% menguasai kosakata lebih luas, dan 78% mampu menyusun kalimat sederhana dengan lebih lancar. Partisipasi aktif dan interaksi sosial juga meningkat secara nyata, masing-masing mencapai 82% dan 88%, yang menandakan bahwa metode ini berperan dalam membangun keterlibatan anak secara keseluruhan dalam proses pembelajaran.

Secara psikologis, peningkatan ini dapat dijelaskan melalui teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa dan kognisi anak. Aktivitas ice breaking seperti lagu gerak, permainan kelompok, dan yel-yel menciptakan situasi sosial yang dinamis, yang memungkinkan anak meniru, berlatih, dan mengekspresikan bahasa secara spontan. Proses ini disebut sebagai scaffolding, di mana anak memperoleh dukungan dari guru maupun teman sebaya saat mencoba mengembangkan keterampilan berbahasa. Menurut Trilling dan Fadel, proses pembelajaran abad ke-21 harus mengintegrasikan kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Ice breaking memberi ruang untuk semua unsur ini melalui permainan dan interaksi langsung, yang menjadikan anak tidak hanya aktif secara verbal, tetapi juga secara sosial dan emosional [21].

Hasil penelitian ini juga selaras dengan studi sebelumnya oleh Iskandar et al. [17] dan Angelina & Rocmah [18] yang menunjukkan bahwa ice breaking berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan kenyamanan belajar anak. Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa ice breaking bukan hanya membangun suasana kelas yang kondusif, tetapi juga berdampak langsung terhadap peningkatan kemampuan komunikasi verbal, termasuk aspek kognitif seperti penyusunan kalimat dan pengembangan kosakata. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah dari penelitian sebelumnya yang belum secara spesifik menyoroti peran ice breaking dalam pengembangan bahasa anak usia dini.

Keberhasilan intervensi juga dipengaruhi oleh variasi kegiatan ice breaking yang diterapkan pada tiga tahap pembelajaran: awal, tengah, dan akhir sesi. Aktivitas seperti lagu gerak, permainan kelompok, dan tepuk semangat tidak hanya menciptakan suasana

belajar yang menyenangkan, tetapi juga mempertahankan fokus dan antusiasme anak sepanjang kegiatan. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membimbing anak selama proses berlangsung, sekaligus menjadi model komunikasi yang positif. Guru yang aktif memberikan instruksi, memberi contoh, dan memotivasi anak secara verbal turut memperkuat efektivitas strategi ini dalam membangun keterampilan komunikasi.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah partisipan yang terbatas pada 20 anak dalam satu lembaga PAUD menjadikan hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, durasi penerapan ice breaking yang relatif singkat, yaitu hanya sekitar satu bulan, membatasi pengamatan terhadap dampak jangka panjang metode ini. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang dengan cakupan peserta yang lebih besar dan beragam. Penggunaan instrumen pengukuran yang lebih sistematis dan valid juga diperlukan untuk mengevaluasi perkembangan komunikasi anak secara lebih objektif. Selain itu, penelitian ke depan diharapkan dapat memperluas pendekatan dengan mengeksplorasi berbagai bentuk ice breaking, seperti cerita bergambar, diskusi kelompok kecil, maupun permainan peran, untuk mengetahui tipe aktivitas mana yang paling efektif dalam meningkatkan aspek tertentu dari komunikasi verbal. Tidak hanya itu, variabel tambahan seperti peran orang tua dalam mendukung kegiatan ice breaking di rumah, latar belakang sosial ekonomi, dan lingkungan belajar anak juga penting untuk dikaji, mengingat faktor-faktor eksternal tersebut dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan keterampilan komunikasi anak usia dini secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *ice breaking* secara rutin berdampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi verbal anak usia dini di PAUD Wesley Mandiri. Kegiatan seperti sapaan, lagu gerak, permainan edukatif, dan yel-yel berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan memotivasi anak untuk lebih percaya diri dalam berbicara, memperkaya kosakata, serta meningkatkan interaksi sosial. Rata-rata peningkatan keterampilan komunikasi verbal mencapai 60% setelah intervensi, mendukung teori Vygotsky dan Bruner tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa. Dengan demikian, *ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai pemanas suasana, tetapi juga terbukti sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi kemampuan verbal anak secara holistik. Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan sistematis dalam mengintegrasikan berbagai bentuk *ice breaking* sebagai bagian dari strategi pembelajaran harian di PAUD, yang sebelumnya lebih banyak digunakan hanya sebagai selingan atau hiburan. Penelitian ini memberikan kontribusi baru bahwa *ice breaking*, bila diterapkan secara terstruktur dan konsisten, dapat menjadi alat pedagogis yang strategis untuk membangun fondasi komunikasi verbal anak usia dini. Namun, keterbatasan jumlah subjek dan waktu pelaksanaan menjadi pertimbangan untuk penelitian lanjutan. Disarankan studi selanjutnya dilakukan dengan cakupan yang lebih luas dan waktu yang

lebih panjang untuk menguji konsistensi efektivitas metode ini. Secara umum, hasil penelitian ini mengukuhkan bahwa *ice breaking* layak diintegrasikan secara permanen dalam kurikulum pembelajaran PAUD.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan para guru di PAUD Wesley Mandiri atas dukungan dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada editor dan reviewer Jurnal Murhum yang telah memberikan kesempatan serta kontribusi dalam proses publikasi artikel ini.

REFERENSI

- [1] R. Wirabumi, "Metode Pembelajaran Ceramah," *Annu. Conf. Islam. Educ. Thought*, vol. I, no. I, pp. 105–113, 2020, [Online]. Available: <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660>
- [2] Y. Handrianto and E. W. Styani, "Penerapan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) Untuk Pemilihan Metode Pembelajaran," *JSI J. Sist. Inf.*, vol. 12, no. 1, pp. 1932–1942, Apr. 2020, doi: 10.36706/jsi.v12i1.9537.
- [3] A. Amalia, "Ice Breaking dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Shaut al Arab.*, vol. 8, no. 1, p. 75, Jul. 2020, doi: 10.24252/saa.v8i1.11551.
- [4] S. Febiola and Y. Yulsyofriend, "Penggunaan Media Flash Card terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 4, no. 2, 2020, doi: 10.31004/jptam.v4i2.566.
- [5] O. Arifudin *et al.*, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. 2019. [Online]. Available: <https://repository.penerbitwidina.com/publications/340630/konsep-dasar-pendidikan-anak-usia-dini>
- [6] J. Teologi, D. A. N. Pendidikan, and A. Kristen, "37-Article Text-105-1-10-20220225 (2)," *J. Teol. dan Pendidik. Agama Kristen*, vol. 2, no. 1, pp. 20–31, 2022.
- [7] A. Zakia Nasution, J. Br. Sembiring, R. Hayati, and F. Nasution, "Bimbingan Konseling Pada Anak Usia Dini," *Al Tahdzib J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 57–68, Nov. 2023, doi: 10.54150/altahdzib.v2i2.221.
- [8] A. Amirullah, A. T. Andreas Putra, and A. A. Daud Al Kahar, "Deskripsi Status Gizi Anak Usia 3 Sampai 5 Tahun Pada Masa Covid-19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 16–27, Jul. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.3.
- [9] A. Susanto, *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*, Sinar graf. Jakarta: maret 2021, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=00xWEAAAQBAJ>
- [10] A. Fadlan, R. Ridwan, U. Nopriansyah, and N. Nurfaizah, "Penerapan Metode TPR (Total Physical Response) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini," *Al-Athfaal J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 137–151, May 2021, doi: 10.24042/ajipaud.v4i1.8619.
- [11] A. A. Fadillah and I. Muthi, "Penerapan Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar," *J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 2, no. 8, pp. 406–414, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jim/article/view/393>
- [12] H. S. Wibowo, *Ice Breaking & Pembelajaran*, Siklamedia. semarang: april2023,

2023. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=xonCEAAAQBAJ>
- [13] A. A. Fajarudin and A. Samsudi, "Teknik ice breaking sebagai penunjang semangat dan konsentrasi siswa kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo," *Idarotuna J. Adm. Sci.*, vol. 2, no. 2, pp. 147–176, 2021, doi: 10.36835 /idarotuna.21.
- [14] P. Putri krismawati salam and Chandra Apriyansyah, "Pengaruh Kegiatan Ice Breaking terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 03, pp. 74–83, Oct. 2022, doi: 10.31849/paud-lectura.v5i03.10678.
- [15] R. Roviani, S. Hartini, and W. D. Lestari, "Perbandingan Kemampuan Komunikasi Matematis Menggunakan Strategi Question Student Have Antara Siswa yang Diberi Sisipan Ice Breaking dengan Siswa yang Diberi Sisipan Reinforcement," *Prox. J. Penelit. Mat. Dan Pendidik. Mat.*, vol. 3, no. 1, 2020, [Online]. Available: <https://e-journal.my.id/proximal/article/view/326>
- [16] A. Fakhrana *et al.*, "Pengaruh Sarana dan Prasarana Pembelajaran terhadap Peningkatan Motivasi Belajar di TK Cempaka Desa Pantai Labu Pekan," *Atthufulah J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 96–102, Apr. 2023, doi: 10.35316/atthufulah.v3i2.2914.
- [17] Y. Z. Iskandar, N. Suryani, N. Marlina, N. Narsidah, and N. Nurmaidah, "Penerapan Ice Breaking Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *Plamboyan Edu*, vol. 1, no. 1, pp. 66–74, 2023, [Online]. Available: <http://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/323>
- [18] V. Angelina and L. I. Rocmah, "Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Kegiatan Ice Breaking: Penerapan Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Ris. dan Inov. Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 815–829, Jul. 2024, doi: 10.51574/jrip.v4i2.1675.
- [19] R. Safarudin, Z. Zulfamanna, M. Kustati, and N. Sepriyanti, "Penelitian kualitatif," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 9680–9694, 2023, [Online]. Available: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>
- [20] Rusandi and Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 48–60, Jun. 2021, doi: 10.55623/au.v2i1.18.
- [21] D. T. K. Ng, M. Lee, R. J. Y. Tan, X. Hu, J. S. Downie, and S. K. W. Chu, "A review of AI teaching and learning from 2000 to 2020," *Educ. Inf. Technol.*, vol. 28, no. 7, pp. 8445–8501, Jul. 2023, doi: 10.1007/s10639-022-11491-w.